

Pengaruh Modal Manusia dan Modal Finansial terhadap Kemiskinan Ekstrem di Desa Kaliombo

The Effect of Human Capital and Financial Capital on Extreme Poverty in Kaliombo Village

Ismatu Maula, Evi Yulia Purwanti

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Meoljono S. Trastotenojo, Tembalang, Kota Semarang, 50275, Indonesia
*Korespondensi: ismatumaula@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan ekstrem adalah ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi tersebut akan membentuk suatu lingkaran setan kemiskinan karena berhubungan dengan segala aspek kehidupan. Pembangunan manusia merupakan cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner penelitian yang ditujukan pada 100 responden dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan di Desa Kaliombo. Alat analisis menggunakan metode regresi logistik biner. Berdasarkan hasil penelitian modal manusia (pendidikan dan pandangan hidup), modal finansial (kepemilikan aset rumah dan kepemilikan aset lainnya) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, sedangkan pernikahan dini dan status pekerjaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah Kabupaten Rembang menyusun kebijakan penghapusan kemiskinan ekstrem.

Kata kunci: kemiskinan ekstrem, kepemilikan aset, modal manusia, regresi logit

ABSTRACT

Extreme poverty is the inability of people to fulfill their basic needs. This condition will form a vicious cycle of poverty because it is related to all aspects of life. Human development is an effective way to reduce poverty and improve welfare. This study aims to analyze the determinants of extreme poverty in Kaliombo Village. The type of data used is primary data obtained from research questionnaires addressed to 100 respondents and in-depth interviews with stakeholders in Kaliombo Village. The analysis tool used binary logistic regression method. Based on the results of the study, human capital (education and outlook on life), financial capital (home asset ownership, other asset ownership) have a significant influence on extreme poverty in Kaliombo Village, while early marriage and employment status do not have a significant influence on extreme poverty in Kaliombo Village. It is expected that the results of this study can help the government of Rembang Regency to formulate policies to eliminate extreme poverty.

Keywords: extreme poverty, asset ownership, human capital, binary logistic regression

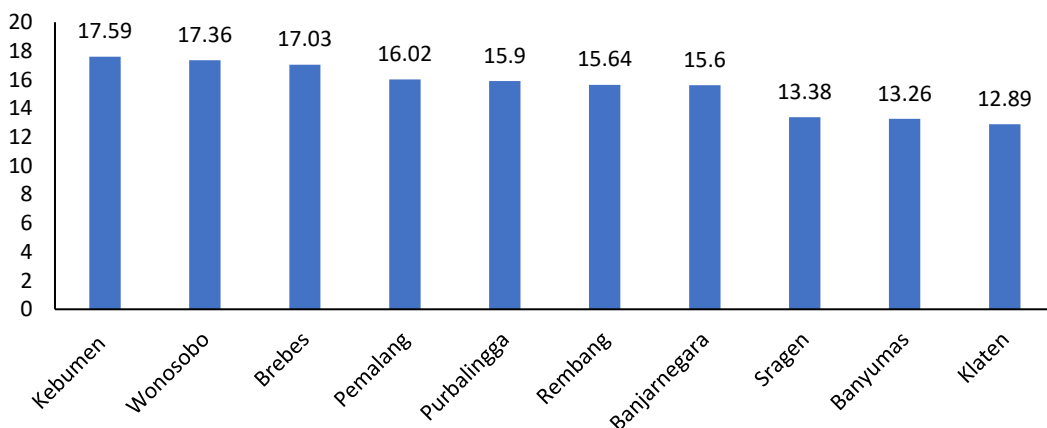
JEL Classification: C360, I320, I210

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan bagi setiap generasi dan pasti ada di seluruh negara di dunia, baik negara maju, berkembang atau miskin. Kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga dari berbagai dimensi akan menciptakan kemiskinan multidimensi (Elfindri, *et al*, 2019). Tingkat di Indonesia sebagai negara berkembang pada tahun 2020 sebesar 10.19%, persentase tersebut merupakan kenaikan dari tahun 2019 sebesar 9.22% akibat pandemi Covid-19 (BPS, 2022). Kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks karena berhubungan dengan hampir seluruh aspek kehidupan. Nurkse menyatakan bahwa “A poor country is poor because it is poor”, hal ini karena dalam lingkaran setan kemiskinan akan menghambat pembangunan baik dari sisi permintaan maupun penawaran (Kuncoro, 2006). Pada tahun 2024, pemerintah memiliki kebijakan untuk menurunkan kemiskinan ekstrem menjadi 0%. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang berada di urutan ketujuh sebagai kabupaten dengan kemiskinan tertinggi di Jawa Tengah, yaitu sebesar 15.8%. Selain itu, persentase tersebut lebih tinggi dari tingkat kemiskinan Indonesia (10.19%), Jawa Tengah (11.41%), dan kabupaten-kabupaten terdekat seperti Kabupaten Pati, Kudus, Jepara dan Blora. Kemiskinan di Kabupaten Rembang selalu bergerak secara

fluktuatif dari tahun ke tahun dan tingkat kemiskinannya tergolong tinggi. Namun, pada tahun 2022 pasca pandemi Covid-19 pemerintah Kabupaten Rembang berhasil menurunkan persentase kemiskinan menjadi 14.65%. Berbagai upaya harus dilakukan pemerintah agar nantinya Kabupaten Rembang tidak menjadi bagian 10 besar kabupaten dengan kemsikian tertinggi di Jawa Tengah.

Kesejahteraan penduduk menurut Regsosek (Registrasi Sosial Ekonomi) BPS 2022 dalam data P3KE (Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem) Kabupaten Rembang, masih banyak desa dengan kategori miskin ekstrem. Kesejahteraan tersebut diambil 40% terendah dari jumlah penduduk dan dibagi menjadi 4 Desil. Desil 1 artinya rumah tangga termasuk kelompok 10% terendah tingkat kesejahteraannya. Nilai Desil 1 tertinggi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Rembang yaitu Kecamatan Sulang, sedangkan pada tingkat desa di Kecamatan Sulang yaitu Desa Kaliombo. Hal ini yang menjadikan Desa Kaliombo sebagai salah satu desa prioritas di Kabupaten Rembang menurut P3KE 2022. Data Regsosek bukan tipe data sampel karena dalam memperoleh data dilaksanakan secara menyeluruh sehingga kemiskinan dapat digambarkan secara riil.



Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah (2022)

Gambar 1. Kabupaten dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Jawa Tengah Tahun 2020

Tabel 1. Kesejahteraan Penduduk Miskin Menurut Regsosek (Registrasi Sosial-Ekonomi) BPS dalam P3KE Kabupaten Rembang Tahun 2022

Kec	Keluarga				Jumlah	Persentase
	Desil 1	Desil 2	Desil 3	Desil 4		
Sumber	1.976	2.226	1.735	1.275	7.212	2.07
Bulu	1.963	2.164	1.541	890	6.558	2.06
Gunem	1.519	1.747	1.201	673	5.140	1.59
Sale	1.691	2.081	1.741	1.286	6.799	1.77
Sarang	1.017	1.855	2.434	24	7.706	1.07
Sedan	2.056	2.642	2.526	1.844	9.068	2.16
Pamotan	1.540	2.182	2.092	1.681	7.495	1.62
Sulang	2.087	2.318	1.801	1.333	7.539	2.19
Kaliori	679	1.492	1.707	1.845	5.723	0.71
Rembang	1.074	1.923	2.353	2.314	7.664	1.13
Pancur	1.128	174	1.620	1.172	4.094	1.18
Kragan	1.072	1.794	2.206	2.141	7.213	1.13
Sluke	1.171	1.613	1.404	981	5.169	1.23
Lasem	1.195	1.746	186	1.532	6.333	1.25
Total	20.168	27.523	26.221	21.367	95.279	21.17

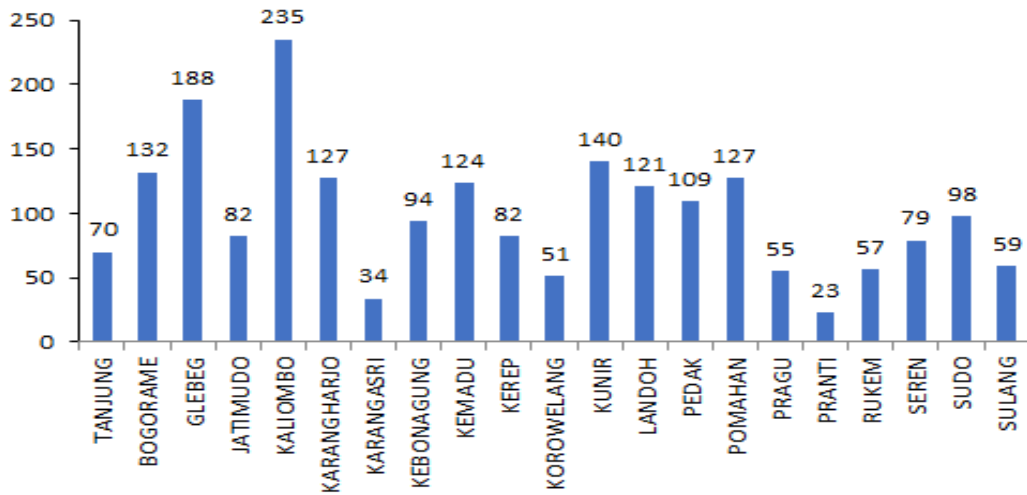
Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang, diolah (2022)

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, menurut World Bank (2004) salah satu penyebab kemiskinan yaitu kepemilikan aset dan pendapatan yang rendah sehingga tidak maksimal dalam memenuhi kebutuhan primer. Pendapatan dan kepemilikan aset merupakan bagian dari modal finansial karena merupakan sumber daya keuangan yang dapat digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dengan layak (DFID, 2001).

Faktor penentu kemiskinan lainnya yaitu pernikahan dini karena akan mengakibatkan partisipasi tenaga kerja turun yang pada akhirnya pendapatan rumah tangga rendah (Mubasyaroh, 2016). Selain itu, rendahnya pendapatan, daya beli pendidikan, informasi, dan lainnya. Di sisi lain, pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan karena bagian dari modal manusia (Jhingan, 2016). Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki dan dibarengi dengan ilmu pengetahuan, teknologi, Sumber Daya Alam (SDA) dan kemampuan produksi masyarakat setempat (Djojohadikusumo, 1994). Ketika SDM suatu negara berkualitas, maka akan mampu mencapai kesejahteraan pada negara tersebut. SDM dan modal manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Modal manusia erat kaitannya dengan kualitas diri yang dimiliki seseorang. Modal manusia dapat dijadikan investasi jangka panjang pada sumber daya manusia karena dapat memberikan keuntungan bagi individu atau suatu negara (Jhingan, 2016). Selain itu, modal manusia merupakan ilmu yang berbicara mengenai perilaku manusia seperti kebiasaan, cara berpikir, menghadapi masalah, bertindak, dll. Hal ini karena setiap individu memiliki kebebasan memilih untuk mendapatkan kesejahteraan, kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Cara berpikir yang sering kali terjadi dalam bermasyarakat yaitu mengenai pandangan hidup menikah di usia dini. Mereka beranggapan bahwa menikah dini merupakan pilihan yang tepat untuk memenuhi ekspektasi sosial yang berlaku, terlebih jika dalam kondisi tidak bekerja dan menempuh pendidikan, namun tanpa mereka sadari pernikahan dini merupakan suatu akibat dari pandangan hidup seseorang kurang baik.

Berdasarkan hasil *pra survey* terhadap 12 penduduk Desa Kaliombo, pada faktor pendapatan terdapat 5 dari 12 responden tidak memiliki pendapatan setara UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) Kabupaten Rembang.



Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang, diolah (2022)

Gambar 2. Nilai Desil 1 dalam Data P3KE Kecamatan Sulang Menurut Desa Tahun 2022

Pendapatan merupakan faktor penting dalam rumah tangga karena yang menentukan rumah tangga tersebut sejahtera atau tidak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika pendapatan rumah tangga rendah, maka akan diikuti naiknya kemiskinan (Niskanen, 1996).

Hasil *pra survey* kepemilikan aset menunjukkan 6 dari 12 responden tidak memiliki aset (baik rumah, sawah, tanah, kendaraan bermotor, hewan ternak atau lainnya), hal ini berhubungan dengan pendapatan responden yang rendah. Kepemilikan aset dapat dijadikan tolak ukur tingkat kemiskinan karena mempresentasikan kekayaan dalam jangka panjang (Filmer dan Pritchett, 2001). Meskipun terdapat aset yang harus dimiliki rumah tangga (kebutuhan primer), namun masih terdapat responden yang tidak memilikinya. Rumah tangga yang memiliki banyak aset (rumah atau lainnya) diasumsikan telah mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup.

Pendapatan dan kepemilikan aset responden *pra survey* rendah salah satu penyebabnya yaitu partisipasi tenaga kerja rendah. Pendapatan rendah artinya seseorang tidak mampu meningkatkan pengetahuan dan keahlian, sehingga kualifikasi dalam dunia kerja juga rendah. 7 dari 12 responden *pra survey* tidak bekerja dan didominasi oleh perempuan. Menurut Rejekiingsih (2011) menjelaskan bahwa seseorang yang tidak produktif maka akan melahirkan kemiskinan pada rumah tangga tersebut.

Tingkat pendidikan di Desa Kaliombo tergolong rendah, hal ini terlihat bahwa 8 dari 12 responden hanya berpendidikan jenjang SD-SMP. Pendidikan menjadi bagian dari modal manusia memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Seseorang memutuskan menempuh pendidikan tinggi artinya memilih untuk meningkatkan modal manusianya (Jhingan, 2016). Hal ini juga akan meningkatkan kualifikasi mereka dalam dunia pekerjaan. Dengan demikian, mereka mampu bersaing dan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak, pada akhirnya akan jauh dari jurang kemiskinan.

Pandangan hidup dalam penelitian ini merupakan pengukuran modal manusia, 7 dari 12 responden memiliki pandangan kurang baik karena dalam menafsirkan pandangan hidup cenderung negatif dan tidak sepakat dengan sistem nilai budaya seperti sikap pasrah, mudah terpengaruh, konsumtif, boros dan lainnya. Sikap-sikap tersebut merupakan faktor endogen yang akan memengaruhi tingkah laku seseorang pada kehidupan sehari-hari (Rejekiingsih, 2011). Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pernikahan dini yaitu faktor lingkungan dengan pandangan hidup kurang baik. Faktor lingkungan yang menganggap perempuan yang belum menikah di usia 20 tahun akan mendapat “*celaan*” sehingga mereka memilih “*jalan pintas*” agar terhindar dari “*celaan*” tersebut. Mereka beranggapan jika menikah dini secara tidak langsung telah memenuhi ekspektasi sosial, hal ini merupakan akibat dari pandangan hidup yang

kurang baik. Selain itu, pemerintah setempat kurang tegas mengenai permasalahan nikah dini sehingga sebanyak 7 dari 12 responden *pra survey* memutuskan nikah dini.

Berdasarkan uraian di atas, faktor penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo berkaitan dengan kondisi finansial, modal manusia, sosial-budaya, sistem nilai dan sikap mental masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal finansial (pendapatan dan kepemilikan aset), modal manusia (pendidikan dan pandangan hidup, pernikahan dini dan status pekerjaan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo.

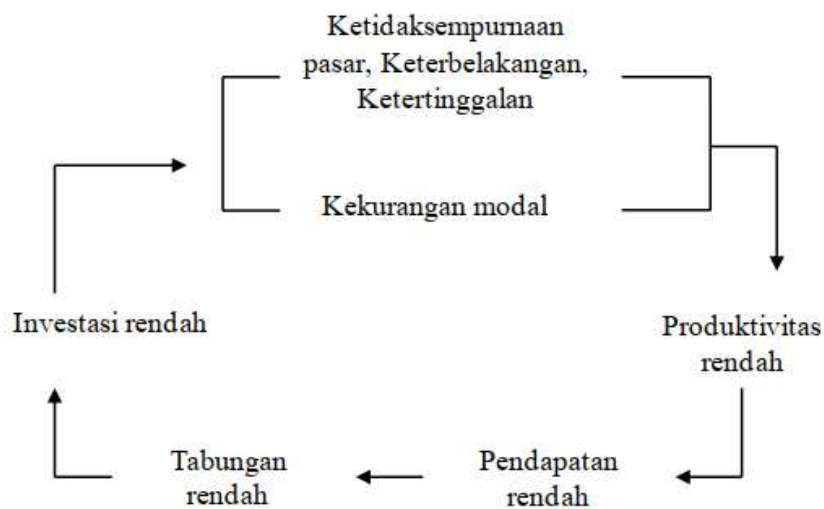
Akar permasalahan dalam pembangunan yaitu kemiskinan yang erat kaitannya dengan ketimpangan distribusi pendapatan (Todaro, 1994). Teori lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan Ragnar Nurkse menjelaskan bahwa keterbelakangan dan ketertinggalan (SDM rendah) yang dibarengi dengan modal yang rendah akan mengakibatkan produktivitas rendah. Produktivitas dan pendapatan memiliki pola berbanding lurus. Jika produktivitas rendah, maka pendapatan akan rendah dan akan diikuti tabungan dan investasi rendah, pada gilirannya akan kembali ke kekurangan modal.

Scoones (1998) menjelaskan bahwa modal dikelompokkan menjadi 5 bagian, yaitu modal alamiah (Sumber Daya Alam), modal

finansial (dalam bentuk modal keuangan), modal manusia (berkaitan dengan pendidikan, keterampilan, tingkah laku, pengetahuan, dan kesehatan), modal fisik (dalam bentuk infrastruktur), dan modal sosial (berkaitan dengan hubungan atau interaksi antar kelompok).

Modal keuangan atau finansial terdiri dari cadangan dengan kepemilikan individu atau lembaga keuangan berupa pendapatan, pengeluaran, tabungan, piutang, dan kepemilikan aset (DFID, 2001). Selain itu, status pekerjaan atau partisipasi tenaga kerja erat kaitannya dengan modal finansial. Ketika berpendapatan rendah akan diikuti dengan kepemilikan aset yang rendah, artinya mereka sulit mengakses pengetahuan, informasi, keahlian dan lainnya, sehingga kapabilitas dalam dirinya rendah dan pada akhirnya produktivitas rendah dan diikuti rendahnya pendapatan. Kondisi tersebut akan membentuk suatu pola lingkaran yang saling berkaitan satu sama lain.

Modal manusia dalam penelitian ini menjadi faktor dominan penyebab kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo karena berkaitan dengan bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, bertindak dan seberapa besar pengetahuan, pengalaman serta keahlian yang dimiliki. Hal ini yang akan menentukan garis hidup mereka apakah akan terjun ke dalam jurang kemiskinan ekstrem atau tidak.



Sumber: Mudrajad Kuncoro, 2006

Gambar 3. Vicious Circle of Poverty menurut Ragnar Nurkse

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan basis data yang digunakan yaitu data primer. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner untuk responden yang sesuai kriteria. Kuesioner tersebut terdiri dari berbagai pertanyaan penelitian mencakup ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan lainnya yang diduga menjadi penyebab kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Selain itu, menggunakan metode wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan di Desa Kaliombo (Bappeda, Kepala Desa, dan lainnya).

Metode pengambilan survey pada 12 penduduk dan sampel keduanya menggunakan metode *random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh dari perhitungan rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{3679}{1+3697(0,1)^2} = 97,36$$

Dimana: n (besaran sampel), N (besaran populasi) dan e (nilai kritis atau persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel

Hasil yang diperoleh yaitu 97,36 dan dibulatkan sebesar 100 responden di Desa Kaliombo. Selain itu, alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Adapun persamaan model regresi logistik pada penelitian ini yaitu:

$$LiKE = \ln \frac{pi}{1 - pi}$$

$$= \beta + \beta 1PDA + \beta 2PDI + \beta 3PD + \beta 4SP$$

$$+ \beta 5KAR + \beta 6KAL + \beta 7PH$$

$$+ e$$

Keterangan dan ukuran:

LiKE : logit Kemiskinan Ekstrem yang diukur berdasarkan data P3KE (Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem), dimana pengeluaran responden < Rp.10 739/kapita/hari. Variabel ini berskala dikotomi, sehingga kode 1 (miskin ekstrem) jika pengeluaran responden < Rp.322 170/kapita/bulan dan kode 0 (lainnya,

artinya bisa miskin biasa atau kaya) jika pengeluaran responden \geq Rp.322 170/kapita/bulan.

$\ln \frac{pi}{1-pi}$: Odds ratio probabilitas miskin ekstrem pada responden (0: lainnya. 1: miskin ekstrem)

PDA : pendapatan rumah tangga yang diterima secara total dalam satu bulan

PDI : pendidikan atau tahun sukses sekolah yang ditempuh kepala keluarga responden.

PD : variabel pernikahan dini berskala dikotomi, kode 1 (kepala RT responden menikah pertama usia < 20 tahun) dan kode 0 (kepala RT responden menikah pertama usia > 20 tahun).

SP : variabel status pekerjaan berskala dikotomi, kode 1 (kepala RT responden tidak bekerja) dan kode 0 (kepala RT responden bekerja)

KAR : variabel kepemilikan aset rumah berskala dikotomi, Kode 1 (RT responden tidak memiliki aset rumah) dan kode 0 (RT responden memiliki aset rumah)

KAL : variabel kepemilikan aset lainnya seperti kendaraan bermotor, tanah, sawah, hewan ternak, dan bangunan tidak rumah. Variabel ini berskala dikotomi, (RT responden tidak memiliki aset lainnya) dan kode 0 (RT responden memiliki aset lainnya)

PH : variabel pandangan hidup berskala dikotomi, ukuran variabel ini yaitu dengan menjumlah seluruh indikator pertanyaan penelitian mengenai pandangan hidup, kode 1 (pandangan hidup kurang baik, jika jumlah indikator 4-6 poin) dan kode 0 (pandangan hidup baik, jika jumlah indikator 0-3 poin).

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan dalam mengolah data, yaitu: pertama, deteksi multikolinearitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa antar variabel independen tidak saling berhubungan dalam suatu model (Ghazali, 2011).

Jika suatu model regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka uji selanjutnya tidak dapat dilakukan. Kedua, uji kualitas data yang bertujuan untuk melihat kualitas kuesioner penelitian. Uji ini terdiri dari uji validitas dan reliabilitas dan hanya ditujukan untuk variabel yang memiliki skala interval. Ketiga, uji regresi logistik biner yang bertujuan untuk mengukur berapa persen pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Regresi logistik terdapat beberapa tahapan, yaitu menilai model *fit*, *Omnibust test*, *Pseudo R Square*, *Hosmer and Lemeshow test*, dan *uji hipotesis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Kaliombo terletak di sebelah selatan Kota Rembang dan merupakan salah desa di Kecamatan Sulang. Luas wilayah Desa Kaliombo mencapai 8 025.714 hektar dengan 66.41% merupakan lahan pertanian. Jumlah penduduk di Desa Kaliombo sebesar 3 697 jiwa (1 834 laki-laki dan 1863 perempuan) yang tersebar di 24 RT dan 5 RW (BPS Kabupaten Rembang, 2021). Persentase mata pencaharian tertinggi di Desa Kaliombo yaitu petani dan buruh tani sebesar 19%, dari persentase tersebut hanya 33% yang memiliki lahan pertanian.

Tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo berdasarkan data P3KE 2022 (BPS, 2022) mencapai 645 keluarga atau 10% dari tingkat kemiskinan ekstrem di Kecamatan Sulang dan merupakan persentase tertinggi. Tingginya persentase tersebut diikuti oleh pendidikan yang tergolong rendah, hal ini erat kaitannya dengan faktor lingkungan karena mereka cenderung mengikuti keputusan orang lain seperti memilih bekerja atau menikah. Selain itu, pandangan yang

cenderung negatif terhadap pendidikan, sehingga keputusan untuk melanjutkan pendidikan rendah. Masyarakat di Desa Kaliombo masih melestarikan budaya setempat seperti sedekah bumi, sedekah laut dan karnaval gunung (hasil pertanian “diarak” keliling desa).

Tabel 2. Menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka akan jauh dari kemiskinan ekstrem, namun dalam penelitian ini memperhitungkan jumlah tanggungan keluarga. Rumah tangga dengan pendapatan rendah belum tentu kategori miskin ekstrem dan sebaliknya. Seperti halnya rumah tangga responden dengan pendapatan Rp.150 000 – Rp.850 000 terdapat 1 rumah tangga yang kategori lainnya. Hal ini karena rumah tangga tersebut hanya memiliki 2 tanggungan keluarga dengan pendapatan Rp.850 000/bulan (ketentuan minimal Rp.644 340).

Berdasarkan Tabel 3. Rumah tangga responden yang memiliki aset lainnya lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki aset lainnya. Namun, secara keseluruhan jumlah rumah tangga responden kategori miskin ekstrem lebih banyak dibandingkan kategori lainnya pada kepemilikan aset rumah atau lainnya. Jumlah rumah tangga responden dengan kategori miskin ekstrem memiliki selisih yang cukup besar dengan kategori lainnya.

Tabel 4. juga menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem didominasi oleh kepala rumah tangga responden yang menikah di usia dini. Pendidikan memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, sama halnya Tabel 5. Semakin tinggi pendidikan responden, maka probabilitas miskin ekstrem rendah. Jumlah kepala rumah tangga responden jenjang SMP ke bawah lebih banyak dibandingkan jenjang SMA ke atas.

Tabel 2. Pendapatan Rumah Tangga Responden per Bulan

Pendapatan	Kategori		Jumlah
	Miskin Ekstrem	Lainnya	
150 000 – 850 000	28	1	29
900 000 – 1 325 000	22	5	27
1 350 000 – 1 900 000	11	4	15
1 950 000 – 3 850 000	2	13	15
4 500 000 – 7 500 000	0	14	14
Total	63	37	100

Sumber: data primer

Tabel 3. Kepemilikan Aset Rumah Tangga Responden

Kepemilikan Aset	Kategori		Jumlah	Total
	Miskin Ekstrem	Lainnya		
Tidak Memiliki (Rumah)	47	10	57	100
Memiliki (Rumah)	16	27	43	
Tidak Memiliki (Lainnya)	36	5	41	100
Memiliki (Lainnya)	25	34	59	

Sumber: data primer

Rata-rata responden banyak yang menjawab kode 1 (lihat Tabel 6.), hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan hidup yang kurang baik. Kode 1 dalam penelitian ini pada masing-masing indikator untuk memprediksi kemiskinan ekstrem.

Gambaran umum kepala responden yang menikah pertama kali di bawah usia 20 tahun kebanyakan termasuk miskin ekstrem. Jumlah responden kategori miskin ekstrem lebih banyak dibandingkan kategori lainnya. Berdasarkan Tabel 8. pada *Omnibus Test* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan (nilai signifikansi < 5%). Hasil uji *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa seluruh variabel independent berpengaruh terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo sebesar 82.9% dan sisanya (17.1%) dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian. Sedangkan kriteria *Hosmer and Lemeshow Test* yaitu nilai signifikansi > 5%, sehingga model dalam penelitian ini fit atau baik.

Kriteria pada uji hipotesis (uji parsial) yaitu nilai Sig > 5%, sehingga hanya pernikahan dini dan status pekerjaan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Exp(B) atau nilai Odds Ratio (OR) dalam regresi logistik menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (hanya berlaku pada pengaruh yang signifikan).

Interpretasi Hasil

Pendapatan dan Kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Nurkse (dalam Kuncoro: 2006) dan Todaro (1994) serta mendukung penelitian Itang (2015) dan Islami dan Anis (2019). Teori dan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa salah satu penyebab kemiskinan yaitu tingkat pendapatan yang rendah. Berdasarkan nilai OR pada Tabel 9. menunjukkan bahwa rumah tangga responden yang berpendapatan rendah risiko mengalami miskin ekstrem sebesar 1 kali lipat dibandingkan rumah tangga responden berpendapatan tinggi dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Pendapatan rendah berpengaruh signifikan dan arah hubungannya negatif karena responden memiliki SDM yang rendah sehingga tidak memiliki pekerjaan tetap, namun jumlah tanggungan keluarga banyak dan tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka terima. Ketika dalam rumah tangga memiliki banyak tanggungan keluarga, maka beban ekonomi yang dikeluarkan juga besar. Selain itu, terdapat petani yang tidak memanfaatkan aset (sawah, tanah, ladang, dan lainnya) miliknya dengan baik sehingga pendapatannya rendah. Hal ini karena mereka minim pengetahuan, enggan untuk belajar dan dalam mengelola aset mereka masih menggunakan faktor-faktor produksi yang tradisional.

Tabel 4. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Responden

Status Pekerjaan	Kategori		Jumlah
	Miskin Ekstrem	Lainnya	
Tidak Bekerja	35	18	53
Bekerja	28	19	47
Total	63	37	100

Sumber: data primer

Tabel 5. Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga Responden

Status Pekerjaan	Kategori		Jumlah
	Miskin Ekstrem	Lainnya	
Tidak Sekolah	4	0	4
SD	38	14	52
SMP	17	4	21
SMA	4	11	15
>SMA	0	8	8
Total	63	37	100

Sumber: data primer

Kepemilikan Aset Rumah dan Kemiskinan Ekstrem

Nilai OR sebesar 12.353 pada kepemilikan aset rumah menunjukkan bahwa rumah tangga responden yang tidak memiliki rumah risiko mengalami miskin ekstrem sebesar 12 kali lipat dibandingkan rumah tangga responden yang memiliki rumah, dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Kepemilikan aset memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo dan arah hubungannya negatif serta mendukung hasil penelitian Goso dan Anwar (2017) dan teori Elfindri, *et al* (2019).

Kepemilikan aset rendah karena pendapatan rumah tangga responden rendah, mereka beranggapan pendapatan lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena aset rumah bukan suatu kebutuhan yang mendesak. Selain itu, mereka sudah terbiasa tinggal bersama orang tua, sehingga enggan jika harus mengeluarkan biaya untuk membeli atau membangun rumah sendiri.

Kepemilikan Aset Lainnya dan Kemiskinan Ekstrem

Kepemilikan aset lainnya (kendaraan bermotor) rendah karena responden pendapatannya rendah, sehingga tidak mampu untuk membelinya. Meskipun kendaraan bermotor penting untuk mobilitas dalam kehidupan sehari-hari, namun bagi responden yang pendapatannya rendah memiliki kendaraan bermotor bukan prioritas utama. Mereka beranggapan bahwa lebih baik menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dibandingkan membeli kendaraan bermotor yang bukan bagian kebutuhan primer. Di sisi lain, responden yang bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki aset sawah hanya

dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sama halnya petani, responden yang memiliki aset lainnya tidak memanfaatkan aset-aset tersebut dengan baik seperti disewakan, digunakan untuk berusaha atau lainnya.

Hasil penelitian ini yaitu kepemilikan aset lainnya rendah memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo dan arah hubungannya negatif. Kepemilikan aset lainnya memiliki nilai OR sebesar 13.357, hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga responden dengan kepemilikan aset lainnya rendah memiliki risiko mengalami kemiskinan ekstrem sebesar 13 kali lipat dibandingkan rumah tangga responden yang memiliki aset lainnya, dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Kasim, *et al* (2020).

Status Pekerjaan dan Kemiskinan Ekstrem

Status pekerjaan pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo dan arah hubungannya negatif serta kontradiktif dengan hasil penelitian Bajracharya dan Amin (2012) dan teori (Djojohadikusumo, 1994). Hal ini karena faktor internal struktur rumah tangga, dimana terdapat banyak anggota keluarga atau lebih dari 1 kepala keluarga dalam 1 rumah. Anggota keluarga seperti istri, anak atau lainnya dapat melakukan subsidi silang dalam bekerja, sehingga rumah tangga masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun kepala keluarga tidak bekerja. Selain itu, bantuan pemerintah juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan lainnya dalam rumah tangga. Kepala keluarga responden yang tidak bekerja dikarenakan sakit sehingga tidak memungkinkan untuk bekerja atau lepas tanggung jawab dari keluarganya.

Tabel 6. Frekuensi Indikator Pandangan Hidup Berdasarkan Jawaban Responden

Indikator PH	Keterangan Indikator	Frekuensi
PH1	(1) Rezeki sudah ada yang mengatur jadi harus bersyukur terhadap apa yang dimiliki	63
	(0) Rezeki sudah ada yang mengatur namun harus tetap berusaha	37
PH2	(1) Banyak anak menambah rezeki (materi)	62
	(0) Banyak anak artinya rezeki (materi) yang dikeluarkan juga banyak	38
PH3	(1) Pasrah dengan masa depan anak saya	55
	(0) Optimis dengan masa depan anak saya	45
PH4	(1) Perempuan kodratnya menjadi IRT (pendidikan tidak penting)	70
	(0) Perempuan harus berpendidikan sekalipun menjadi IRT	30
PH5	(1) Perempuan harus di rumah fokus dengan keluarga	67
	(0) Perempuan tidak masalah jika bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangga	33
PH6	(1) Menikah sekali seumur hidup, jadi harus megah sekalipun harus berhutang	47
	(0) Menikah dengan sederhana yang penting sah	53

Sumber: data primer

Pendidikan dan Kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian ini pada pendidikan mendukung hasil penelitian Achia, *et al* (2010) dan Kasim, *et al* (2020) serta sejalan dengan teori Samuelson dan Nordhaus (1997) mengenai pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan. Pendidikan memiliki nilai OR sebesar 1.406 menunjukkan bahwa kepala rumah tangga responden berpendidikan rendah (SMP sederajat ke bawah) risiko mengalami miskin ekstrem sebesar 1 kali lipat dibandingkan kepala rumah tangga responden dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA sederajat ke atas) dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Pendidikan rendah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo karena mereka cenderung mengikuti teman sebaya, saudara dan orang sekitar tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (faktor lingkungan) dan pandangan bahwa pendidikan bukan suatu hal yang penting dan hanya untuk golongan strata sosial atas (faktor budaya dan mental). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan rendah pada seseorang tidak selalu

berkaitan dengan masalah finansial. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang mampu secara finansial, namun mereka tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan maka hal tersebut tidak akan terjadi.

Pandangan Hidup dan Kemiskinan Ekstrem

Pandangan hidup pada penelitian ini memiliki 6 indikator dan setiap indikator yang memiliki nilai pandangan hidup kurang baik mencerminkan faktor penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Pandangan hidup memiliki nilai OR sebesar 10.585 yang menunjukkan bahwa responden yang pandangan hidupnya kurang baik memiliki risiko mengalami kemiskinan ekstrem sebesar 10 kali lipat dibandingkan responden yang berpandangan hidup baik, dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Rejekingsih (2011) dan Kasim, *et al* (2020). Jawaban responden pada masing-masing indikator pandangan hidup dapat menjelaskan bahwa pandangan hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo dan arah hubungannya negatif.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik Biner

Status Pekerjaan	Kategori		Jumlah
	Miskin Ekstrem	Lainnya	
Nikah Dini	44	21	65
Tidak Nikah Dini	19	16	35
Total	63	37	100

Sumber: data primer

Indikator pertama, rezeki sudah ada yang mengatur jadi harus bersyukur terhadap apa yang dimiliki (kode 1) dan Rezeki sudah ada yang mengatur namun harus tetap berusaha (kode 0). Jawaban responden pada indikator pertama rata-rata berhubungan dengan faktor agama. Mereka beranggapan bahwa manusia memiliki porsi rezeki masing-masing, tidak tertukar, sesuai, dan tepat. Hal ini yang menyebabkan mereka cenderung pasrah dan tidak memperlakukan kondisi kehidupan serba “*pas-pasan*”.

Indikator kedua, banyak anak banyak rezeki atau materi (kode 1) dan banyak anak berarti banyak rezeki atau materi yang dikeluarkan (kode 0). Sama halnya indikator 1, jawaban responden pada indikator 2 juga erat hubungannya dengan faktor agama. Seorang perempuan akan dianggap sempurna jika setelah menikah memiliki anak, sehingga seorang anak merupakan bagian dari rezeki itu sendiri. Maka, semakin banyak anak berarti rezeki yang didapatkan semakin besar. Namun, mereka melupakan fakta bahwa banyak anak berarti beban tanggungan keluarga banyak, sehingga beban ekonomi yang ditanggung semakin besar. Di sisi lain, pendapatan rumah tangga mereka rendah. Hal ini mengakibatkan masih banyak anak-anak responden tanpa membawa uang saku ketika ke sekolah.

Indikator ketiga, tidak yakin terhadap kehidupan anak saya akan lebih baik dari saya/pasrah/pesimis (kode 1) dan kehidupan anak saya harus lebih baik dari saya/optimis (kode 0). Mereka memiliki prinsip “*Let it flow*” dan pemikiran “*Pengeran iku sugih*” (Tuhan maha

kaya), sehingga hidup mereka berorientasi pada masa sekarang yang serba kekurangan. Hal ini yang menyebabkan mereka cenderung pasrah, tidak memiliki ambisi, dan mudah menyerah dalam berusaha.

Indikator keempat, yaitu perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena kodratnya berada di dapur/menjadi IRT (kode 1) dan perempuan tetap perlu memiliki pendidikan tinggi sebagai bekal berumah tangga meskipun nantinya menjadi seorang IRT (kode 0). Sedangkan indikator kelima yaitu perempuan kodratnya menjadi IRT (kode 1) dan perempuan sah-sah saja jika bekerja (kode 0). Kedua indikator tersebut masih erat kaitannya dengan budaya patriarki sehingga kaum perempuan masih mendapatkan diskriminasi hampir di seluruh aspek kehidupan. Mereka beranggapan bahwa sebagai istri yang baik sudah seharusnya fokus dengan kehidupan rumah tangga, jika seorang istri bekerja otomatis tidak maksimal dalam mengurus rumah tangga. Hal ini juga yang menyebabkan anggapan bahwa gelar yang dimiliki perempuan tidak akan berguna.

Indikator keenam, kode 1 untuk pandangan “membuat acara pernikahan anak dengan meriah sekalipun harus berhutang (menikah sekali seumur hidup)” dan kode 0 untuk pandangan “acara pernikahan sederhana yang penting sah”. Pandangan ini menyebabkan mereka bertindak di luar kemampuannya karena cenderung mengikuti dan berusaha memenuhi ekspektasi orang lain. Selain itu, rasa gengsi dan malu yang pada akhirnya akan menjerumuskan mereka pada kesengsaraan, yaitu utang.

Tabel 7. Kepala Rumah Tangga Responden Menikah Pertama Kali <20 Tahun

Uji	Nilai Signifikansi
<i>Omnibus Test</i>	.000
<i>Nagelkerke R Square</i>	.829
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	.259

Sumber: data primer 2023, diolah

Tabel 9. Hasil Estimasi Model Regresi Logistik

Variabel	Exp(B)	Sig
Pendapatan	1.000	0.003
Kepemilikan Aset Rumah	12.353	0.009
Kepemilikan Aset Lainnya	13.357	0.032
Status Pekerjaan	0.306	0.317
Pendidikan	1.406	0.037
Pandangan Hidup	10.585	0.017
Pernikahan Dini	5.860	0.191

Sumber: data primer 2023, diolah

Pernikahan Dini dan Kemiskinan Ekstrem

Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner penelitian, alasan utama mereka menikah pada usia dini yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti teman sebaya atau saudara yang sudah menikah, anggapan masyarakat yang menilai bahwa umur 20 tahun termasuk “*perawan tua*”, hamil di luar nikah, diburu-buru keluarga untuk segera menikah, sehingga menjadikan responden memutuskan untuk menikah di usia dini.

Namun, tidak menutup fakta bahwa pernikahan dini pada hasil penelitian ini tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungannya positif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Hal ini karena pernikahan dini tidak selalu berkaitan dengan finansial rumah tangga responden. Terdapat responden dari latar belakang keluarga yang mampu secara finansial, sehingga ketika mereka menikah dini dan mengalami kesulitan finansial masih memiliki keluarga yang siap membantu. Selain itu, masih terdapat responden yang bergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Juhaidi dan Umar (2020), namun kontradiktif dengan hasil penelitian Khaerani (2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo rata-rata berhubungan dengan faktor finansial (pendapatan, kepemilikan aset rumah dan aset lainnya), lingkungan (pendidikan), internal (sikap mental) dan eksternal (budaya) (pandangan hidup) dari masing-masing responden. Sedangkan jawaban responden pada masing-masing indikator pandangan hidup rata-

rata berhubungan dengan faktor agama. Variabel penelitian yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo yaitu pernikahan dini dan status pekerjaan, sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan ekstrem yang terjadi.

Saran pada penelitian ini hanya diberikan untuk variabel pendapatan, pendidikan, kepemilikan aset rumah dan aset lainnya serta pandangan hidup karena memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Pertama, saran untuk pendapatan yaitu memberikan pelatihan kepada petani dan diversifikasi mata pencaharian, seperti nelayan dan petani garam. Selain itu dapat memberikan subsidi pupuk untuk petani dan menetapkan *Landreform* agar kepemilikan tanah lebih kuat dan luas sehingga kesejahteraannya meningkat. Kedua, saran untuk kepemilikan aset rumah rendah yaitu pengadaan rumah subsidi, sehingga responden yang tidak memiliki rumah bisa memiliki rumah dengan biaya terjangkau, sedangkan untuk kepemilikan aset sawah dan lahan petani dapat membentuk koperasi untuk pembelian faktor produksi dan pemasaran hasil pertanian.

Ketiga, saran untuk pendidikan yaitu meningkatkan harapan lama sekolah pada generasi muda di Desa Kaliombo dan memberikan pelatihan serta keterampilan pada petani agar terbiasa hidup beriringan dengan kemajuan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitasnya. Keempat, saran untuk pandangan hidup responden kurang baik yaitu mengubah pola pikir untuk pandangan hidup agar berorientasi pada kemajuan, percaya diri, ambisius, tidak mudah terpengaruh orang lain atau lingkungan, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achia, T. N., Wangombe, A., dan Khadioli, N. 2010. A logistic Regression Model to Identify Key Determinants of Poverty Using Demographic and Health Survey Data. *European Journal of Social Sciences*. 13(1), 38-26.
- Bajracharya, A., dan Amin, S. 2012. Poverty, Marriage Timing, and Transitions to Adulthood in Nepal. *Studies in Family Planning, Population Council* 43(2), 79-92. Retrieved from: <https://www.jstor.org/stable/23409231>.
- BPS. 2020. *Persentase Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Berdasarkan Kabupaten Tahun 2020*. Retrieved from: <https://rembangkab.bps.go.id/news/2023/01/03/821/profil-kemiskinankabupaten-rembang-tahun-2022.html>
- BPS. 2020. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Indonesia*. BPS. Katalog: 3205014.
- BPS Jawa Tengah. 2022. *Persentase Kemiskinan Jawa Tengah Tahun 2022*. BPS Jawa Tengah. Jawa Tengah. Retrieved from: <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>
- BPS Kabupaten Rembang. 2022. *Persentase Kemiskinan Kabupaten Rembang Tahun 2018-2022*. BPS Kabupaten Rembang.
- BPS Kabupaten Rembang. 2022. *Data P3KE (Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem) Kabupaten Rembang Tahun 2022*. BPS Kabupaten Rembang.
- BPS Kabupaten Rembang. 2022. *Berita Resmi Statistik*. BPS Kabupaten Rembang No.01/01/3317/Th.X.
- DFID. (1999a,2000d, 2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Retrieved from: www.livelihood.org
- DFID. 2005. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development (UK). London. Retrieved from: http://www.livelihoods.org/info/info_guid-ancesheets.html.
- Filmer, D., & Pritchett, L.H. 2001. Estimating Wealth Effects Without Expenditure Data or Tears: an Application to Educational Enrollments in States of India. *Demography*. Feb; 38(1):115-32. <https://doi.org/10.1353/dem.2001.0003>
- Itang, F.H. 2015. Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 16(1), 1-30.
- Jhingan, M.L. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Juhaidi, A., dan Umar, Masyithah. 2020. Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan di Indonesia, Masihkah Berkorelasi?. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*; Vol. 18(1), 1-24. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Kasim, S.H., Tawulo, M.A., dan Sarmadan. 2020. Faktor-faktor Budaya, Psikologi dan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Tani di Daerah Nanga-Nanga Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*; Vol.5; No. 1, 32-43.
- Khaerani, S. N. 2019. Faktor Ekonomi dalam Pernikahan Dini pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam: PSGA*, 13(1), 1-13.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mubasyaroh. 2016. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak bagi Pelakunya. *Jurnal Yudisia*, 7, 400-402. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2161>
- Niskanen, William A. 1996. Welfare and Culture of Poverty. *The Cato Journal*, Vol. 16, No. 1.
- Rejekiingsih, T. W. 2011. Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 12, No. 1, 28-44. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.203>
- Samuelson, P. A., dan Nordhaus, W. D. 1997. *Microeconomics*. Jakarta: Erlangga.
- Scoones, I. 1998. Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis. *IDS Working Paper* 72.

Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga (Anggota IKAPI).

World Bank. 2004. Definisi Kemiskinan. Retrieved from: <https://www.worldbank.org>